

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia yang membaik setelah terjadinya krisis global memberikan dampak baik bagi setiap perusahaan, sehingga mendorong terjadinya persaingan dalam dunia bisnis. Persaingan bisnis ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerja agar perusahaan dapat bertahan dan mencapai tujuan. Dengan perkembangan industri yang pesat, persaingan menjadi semakin ketat untuk mencapai kinerja yang maksimal demi meraih keuntungan yang sebesar-besarnya, konsep ini dikenal sebagai maksimalisasi laba. (Asjuwita & Agustin, 2020).

Konsep perusahaan tentang maksimalisasi laba telah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Karena jika ditinjau dari segi ekonomi, tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang optimal (*profit oriented*). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dimasa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan disebut profitabilitas (Hermuningsih, 2014).

Terdapat beberapa pandangan mengenai pengertian profitabilitas. Menurut Sartono (2015), profitabilitas adalah Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan penjualan, total aset, atau modal sendiri. Oleh karena itu, analisis profitabilitas akan sangat penting bagi investor untuk jangka panjang, karena pemegang saham dapat melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Menurut Gustin (2017), profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Profitabilitas dihitung dengan rasio dan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu bisnis beroperasi dan untuk memprediksi berapa banyak laba yang akan diperoleh di masa mendatang.

Profitabilitas merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena investor dapat menganalisis perkembangan perolehan keuntungan perusahaan. profitabilitas juga merupakan faktor penting dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Meningkatkan profitabilitas adalah tujuan setiap perusahaan. Profit yang lebih besar akan menunjukkan kepada para investor bahwa perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari investasinya.

Perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan profitabilitas berdampak pada penggunaan sumber daya alam secara terus menerus, padahal sumber daya alam yang tersedia sangatlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membutuhkan waktu lama untuk memperbahruinya. Sebagian industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan disamping usaha-usaha mencari laba (Sulistawati & Dirgantari, 2017).

Saat ini perusahaan harus menerapkan paradigma baru yaitu *Triple Bottom Line*. Paradigma tersebut terdiri dari *social equity (people)*, *economic prosperity (profit)*, dan *environmental protection (planet)*. Terutama aspek *environmental protection (planet)* menjelaskan bahwa perusahaan perlu bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai dampak dari aktivitas

perusahaan (Nababan & Hasyir, 2019), sehingga tujuan perusahaan bukan hanya untuk memaksimalkan laba melainkan juga untuk pengelolaan lingkungan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang akan mempengaruhi pengungkapan akuntansi lingkungannya. Semakin banyak pengungkapan akuntansi lingkungan, semakin banyak investor berinvestasi, sehingga profitabilitas yang diterima perusahaan meningkat. Profitabilitas yang lebih tinggi akan memberikan tekanan yang lebih besar pada publik bagi bisnis untuk memberikan kontribusi sosial dan lingkungan (Hilton & Platt, 2012).

Pada perekonomian modern seperti saat ini telah mengangkat berbagai isu lingkungan. Penyebabnya adalah perubahan iklim global yang disebabkan oleh maraknya pembangunan dan kegiatan industri yang dilakukan oleh perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan industri yang pesat dan teknologi yang maju membawa dampak terhadap lingkungan sekitar. Dimana para pelaku industri seringkali mengabaikan dampak terhadap lingkungan, seperti munculnya polusi udara dan air, pencemaran tanah dan adanya ketimpangan sosial terhadap lingkungan (Denovis & Rahmawati, 2019).

Perubahan iklim merupakan salah satu dampak negatif dari kegiatan industri. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) dalam laporannya 2018 di Incheon, Korea Selatan telah menyatakan bahwa dibutuhkan keberanian untuk mengekang emisi karbon saat ini karena 12 tahun dari sekarang akan menentukan nasib bumi dan kehidupan manusia. kemungkinan kenaikan suhu hingga 1,5 derajat *Celcius*, yang mengancam ketahanan pangan dan kesehatan manusia serta mengakibatkan bencana yang serius (IPCC, 2018).

Dari sudut pandang tersebut, akhirnya memunculkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan tidak mengabaikan lingkungan sekitar. Istilah populer dalam penggunaan pengelolaan lingkungan dalam kaitannya dengan ekonomi adalah *green accounting*, yaitu suatu metode pengukuran, pencatatan, pelaporan, pengakuan, pengikhtisaran nilai yang terwujud dalam objek keuangan, sosial dan lingkungan, peristiwa dan transaksi dengan integrasi tinggi, yang dapat memberikan hasil berupa informasi akuntansi keuangan lingkungan dan sosial yang terintegrasi juga sangat relevan bagi pengguna ketika mengambil keputusan terkait pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi (Lako, 2021).

Green accounting muncul sebagai solusi untuk memecahkan kebuntuan masalah yang terjadi antara pelaku ekonomi yang melakukan kegiatan yang memiliki dampak lingkungan dan masyarakat yang merasakan dampak dari kegiatan lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan para pelaku ekonomi khususnya perusahaan tidak dapat mengambil dan mengolah sumber daya secara sewenang-wenang tanpa memperhatikan dampaknya bagi masyarakat (Hardianti, 2017).

Konsep *green accounting* (*environmental accounting*) atau akuntansi lingkungan sebenarnya sudah berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an. Kesadaran lingkungan tumbuh sebagai akibat tekanan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mendesak perusahaan tidak hanya melakukan kegiatan industri untuk bisnis, tetapi juga untuk menerapkan pengelolaan lingkungan. Singkatnya, akuntansi hijau dapat memberikan informasi kepada suatu organisasi atau perusahaan dalam memberikan kontribusi positif atau negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan (Sulistiawati & Dirgantari, 2017).

Di Indonesia sendiri, pemerintah telah mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik industri hijau sejak tahun 2010. Salah satu upaya pemerintah adalah memberikan penghargaan terhadap perusahaan yang menerapkan praktik industri hijau. Jumlah perusahaan yang secara sukarela berpartisipasi dalam penilaian pemerintah terhadap industri hijau terus meningkat setiap tahun (Zulhaimi, 2015). Praktik akuntansi hijau diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012, dimana perseroan terbatas memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam menjalankan usahanya terkait dengan sumber daya alam.

Namun, dalam hal praktik pengungkapan akuntansi lingkungan di Indonesia belum efektif karena tidak diatur secara khusus dalam standar akuntansi. Pelaporan biaya lingkungan masih bersifat sukarela dan di luar standar akuntansi keuangan. Hal ini dijelaskan dalam PSAK No. 1 (Revisi 2013) Tahun 2015, paragraf empat belas (14) yang menyatakan: "Beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan lingkungan dan laporan nilai tambah, terutama untuk industri yang faktor lingkungan signifikan dan di mana karyawan dianggap menginformasikan kelompok pengguna yang memainkan peran penting. Laporan yang disajikan berada di luar cakupan Standar Akuntansi Keuangan".

Industri yang berkaitan secara langsung dengan aktivitas lingkungan adalah industri pertambangan. Seperti yang diketahui, aktivitas industri pertambangan tidak akan pernah lepas dari lingkungan alam. Seperti industri batubara dan industri logam yang merupakan salah satu penyumbang polutan yang cukup besar pada pencemaran udara seperti emisi gas dan partikel debu. Dalam proses produksi industri batubara dan produksi industri logam sebagian

besar menggunakan bahan bakar fosil, jadi menimbulkan dampak gas rumah kaca. Disamping itu, dalam proses produksi kedua industri tersebut juga memberikan dampak fisik secara langsung baik pada pekerja, masyarakat, dan lingkungan sekitar dikarenakan sumber utama untuk output perusahaan diambil dari alam seperti kapur untuk bahan pembuat batubara dan juga pada industri logam sumber utamanya berasal dari hasil bumi, sehingga berpotensi merusak alam maka dari itu perusahaan ini harus melakukan pelestarian kembali terhadap lingkungan (Sri W & Zamzami, 2018).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pangestu (2020) bahwa perusahaan pertambangan perlu melakukan pelestarian dan pengelolaan lingkungan, karena perusahaan pertambangan dapat memberikan dampak yang langsung terhadap kerusakan lingkungan seperti tanah yang rusak akibat galian lubang bekas tambang, gas yang beracun dan berbahaya, serta pencemaran polusi udara. Akibatnya dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan dampak yang langsung terjadi pada lingkungan, maka terkait dengan kegiatan penyelenggaraan lingkungan perlu adanya keterangan yang dapat dicantumkan dalam laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan terkait dengan kinerja lingkungan.

Pada tahun 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat puluhan perusahaan migas dan pertambangan yang melakukan kegiatan yang berdampak pada pencemaran lingkungan di tahun 2017 dan 2018.

Perusahaan pertambangan di Indonesia yang sempat melakukan pencemaran yaitu, PT Lapindo yang sempat melakukan pencemaran lingkungan, Faruq (2019) menyatakan bahwa pada tanggal 29 Mei 2006 lumpur lapindo pertama kali menyembur dari tanah di wilayah Jawa Timur. Semburan itu berasal

dari Sumur Banjarpanji 1, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur, bagian dari kegiatan pengeboran eksplorasi gas Blok Brantas. Semburan lumpur panas disertai gas terus membesar dan meluas selama beberapa bulan hingga menenggelamkan area pemukiman, pertanian, dan industri di tiga kecamatan. Sebanyak empat desa terkena dampak langsung dari semburan lumpur panas itu. Total korban disinyalir mencapai 45 ribu jiwa yang harus kehilangan pemukiman dan akhirnya memilih mengungsi ke wilayah lain. Belum lagi aktivitas masyarakat lain terganggu karena ditutupnya ruas jalan tol Surabaya-Gempol dan kerusakan lingkungan.

Perusahaan yang melakukan pencemaran akan dipandang tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik. Padahal kinerja lingkungan yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat diandalkan dan bisa memberikan kepercayaan kepada *stakeholder*. Dengan adanya informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan akan mengungkapkan seberapa besar usaha perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan (Meiyana, 2019).

Dalam mengevaluasi kinerja lingkungan suatu perusahaan, pemerintah telah menetapkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan sejak tahun 2002 melalui Kementerian Lingkungan Hidup. Proyek ini merupakan salah satu inisiatif untuk mempromosikan manajemen perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui perangkat informasi. Pemeringkatan dibagi menjadi 5 peringkat, warna Emas sebagai yang terbaik, Hijau, Biru, Merah, hingga yang terburuk Hitam. Dengan PROPER, masyarakat dapat menilai perusahaan mana yang memiliki reputasi baik dalam

pengelolaan lingkungan dan perusahaan mana yang memiliki reputasi buruk dalam pengelolaan lingkungan (Meiyana, 2019).

Dalam mengelola lingkungan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan, tentunya perusahaan akan mengalokasikan biaya lingkungan. Namun, perusahaan menilai biaya lingkungan ini hanya menjadi beban tambahan bagi perusahaan. Di sisi lain, perusahaan percaya bahwa hanya pengurangan laba yang akan memperhitungkan biaya lingkungan bagi perusahaan. Padahal alokasi biaya pengelolaan lingkungan mencerminkan kesinambungan kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya lingkungan ini dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang, karena dana yang dikeluarkan saat ini dapat memberikan nama baik bagi perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014).

Akuntansi lingkungan berpendapat bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan saat ini adalah investasi yang akan menguntungkan di masa depan. Pengungkapan informasi biaya lingkungan oleh perusahaan dapat diartikan sebagai informasi bagi investor bahwa perusahaan mengalokasikan sumber daya untuk melindungi lingkungan dan mematuhi peraturan yang berlaku (Hasanah & Destalia, 2018).

Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan akan meningkatkan upaya pencegahan kerusakan lingkungan, sehingga dapat mengendalikan biaya lingkungan yang dikeluarkannya dan tetap dapat menghasilkan keuntungan tanpa mengorbankan aspek lingkungan. Hal ini akan meningkatkan minat investor dan berdampak pada peningkatan nilai usaha (Santoso, 2012).

Perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan untuk memperkuat bentuk kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, sehingga penyebaran informasi lingkungan diharapkan menjadi sinyal positif yang meningkatkan minat investor dan berdampak pada kenaikan harga saham dan nilai saham perusahaan (Hapsoro & Adyaksana, 2020).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri et al., (2019), Chasbiandani et al., (2019), dan Pratiwi & Rahayu, (2018) menemukan bahwa, *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Terdapat hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Angelina & Nursasi (2021), Limba, (2021), dan Nuraini (2020) yang menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian dari Sulistiawati & Dirgantari (2017), Lestari et al., (2020), dan Mauliddina (2018) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan merupakan faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas melalui tingkat pengembalian modal yang tinggi, sedangkan penelitian dari Meiyana (2019), Sahputra (2020) dan Angelina & Nursasi (2021) tidak menemukan adanya pengaruh antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas.

Meiyana (2019), Sahputra (2020), dan Buana & Nuzula (2017) dan juga Chang (2015) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Mauliddina (2018), Asjuwita & Agustin, (2020) yang menemukan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putri et al., (2019) dengan judul Dampak Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 dan 2018).

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel yang diteliti, penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel *green accounting*, kinerja lingkungan dan profitabilitas, sedangkan peneliti menambahkan variabel biaya lingkungan. Alasannya karena saat melakukan kinerja lingkungan perusahaan tentunya mengeluarkan biaya yang jumlahnya cukup besar terkait dengan lingkungan, maka dari itu variabel ini dapat mempengaruhi dan berkaitan dengan profitabilitas. Perbedaan selanjutnya pada perusahaan dan tahun yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dan 2018 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Alasan memilih sektor pertambangan karena sektor ini berkaitan langsung dengan mengeksploitasi sumber daya alam sehingga dampak yang ditimbulkan akan memberikan kerusakan lingkungan secara langsung seperti bekas galian lubang bekas tambang, pencemaran polusi udara serta gas yang beracun dan berbahaya yang ditimbulkan. Lalu alasan peneliti melakukan penelitian selama 5 tahun dari 2018-2022 karena untuk dapat mendeskripsikan lebih luas terkait dengan hasil yang diteliti sehingga mengetahui apakah hasil penelitian akan tetap sama atau akan memberikan hasil yang berbeda.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti berpendapat bahwa kegiatan pengelolaan lingkungan juga membantu kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai dampak penerapan *green accounting* pada perusahaan pertambangan karena mengingat perusahaan pertambangan merupakan industri yang sering menjadi sumber kerusakan lingkungan akibat kegiatan produksi. Peneliti juga meneliti kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan sebagai faktor yang dianggap mempengaruhi profitabilitas. Selain itu, variabel *green accounting* sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas belum dipelajari secara ekstensif. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Penerapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan konsep atas proposi tentang *Green Accounting* dengan memberikan bukti empiris, khususnya terkait dengan akuntansi lingkungan oleh perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis di berbagai bidang, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Dalam penelitian ini peneliti berharap, perusahaan dapat memaksimalkan kewajiban sosial dan lingkungan melalui pelaksanaan program pembangunan, dan membebaskan biaya lingkungan pada informasi keuangan untuk diketahui dengan jelas dan berdampak positif bagi pemangku kepentingan dan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan atau referensi yang bisa dijadikan informasi mengenai pentingnya penerapan *green accounting* pada perusahaan yang memiliki dampak secara langsung dengan lingkungan. Salah satunya adalah perusahaan pertambangan.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai akuntansi lingkungan dan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.